

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Kyai

a. Pengertian Kyai

Sebelum meninjau lebih jauh tentang peran kyai dalam proses pendidikan religius dalam pondok pesantren, terlebih dahulu penulis akan memberikan pengertian dan istilah Kyai itu sendiri. Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu”.¹

Menurut Abdullah Ibnu Abbas, kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.²

Menurut Mustafa al-Maraghi, kyai adalah orang-orang yang

¹Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), hal. 169.

²Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hal. 18.

mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifatullah* secara hakiki.

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”.³ Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadhu'*, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai *riyadhah*.

Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk

³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008), h. 55.

sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.

- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).⁴

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.⁵

Seorang pendidik/kyai mempunyai kedudukan layaknya orang tua dalam sikap lemah-lembutan terhadap murid-muridnya, dan kecintaannya terhadap mereka. Dan ia bertanggung jawab terhadap semua muridnya dalam perihal kehadiran kyai/pendidik. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban

⁴Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 55.

⁵*Ibid.* hal. 56.

atas kepemimpinannya.” (HR. Mutafaq Alaih).⁶

b. Ciri-Ciri Kyai

Menurut Sayyid Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap *zuhud* pada dunia, merasa cukup (*qana'ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber-*amar ma'ruf nahi munkar* dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap *tawadhu'*, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik,⁷ Di dalam Shahih Muslim di sebutkan dari Ibnu Mas'ud ra, dia berkata. Rasulullah saw bersabda: “Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat zaarah (HR. Muslim).⁸

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai di antaranya yaitu:

⁶Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 8.

⁷A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang : Lembaga Informasi dan Studi Islam (L" Islam) Yayasan Ma'had as-Salafiyah. 2003), hal. xxvi.

⁸Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na " budu waiyyaka Nasta'in "* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 264.

- 1) Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi.
- 2) Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- 3) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- 4) Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.⁹

Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kyai di antaranya yaitu:

- 1) Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- 2) Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- 3) Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- 4) Menjauhi godaan penguasa jahat.
- 5) Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan

⁹Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 102.

dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

- 6) Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰

c. Tugas-Tugas Kyai

Di samping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kyai diatas, adapun tugas dan kewajiban kyai yaitu sebagai berikut:

Menurut Hamdan Rasyid bahwa kyai mempunyai tugas di antaranya adalah: Pertama, *Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat*. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

Kedua, Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Seorang kyai harus melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

Ketiga, *Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat*. Para kyai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi

¹⁰Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), h. 57.

umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*” .(QS. Al-Ahzab: 21).¹¹

Keempat, Memberikan *penjelasan kepada masyarakat* terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al- Sunnah. Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

Kelima, Memberikan *Solusi bagi persoalan-persoalan umat*. Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Keenam, *Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur*. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1995), h. 670.

Ketujuh, Menjadi *rahmat bagi seluruh alam* terutama pada masa- masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap Hak- hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umatpun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.¹²

d. Peran Kyai

Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang kyai sebagai kelompok elit dalam struktur sosial, politik, ekonomi dan lebih-lebih di kalangan kelompok agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu:

1) Sebagai ulama

Kyai sebagai ulama artinya ia harus mengetahui, menguasai ilmu tentang agama Islam, kemudian menafsirkan ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengamalan dan memutuskan perkara yang dihadapi oleh masyarakat. Ulama adalah seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia, serta berakhlakul karimah dan ia sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.

¹²Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 22.

2) Sebagai pengendali sosial

Para kyai khususnya di daerah Jawa merupakan kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur, dan politik. Berkat pengaruhnya yang besar di masyarakat, seorang kyai mampu membawa masyarakat ke mana ia kehendaki. Dengan demikian, seorang kyai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan zaman. Kyai mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan cara memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.

3) Sebagai penggerak perjuangan

Kyai sebagai pimpinan tradisional di masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya sebagai penggerak perjuangan masyarakat setempat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Sejak zaman kolonial Belanda, para kyai sudah banyak yang memimpin rakyat untuk mengusir penjajah. Islam pada zaman penjajahan Belanda merupakan faktor nomor satu bagi kelompok-kelompok suku bangsa yang tinggal berpencar-pencar diberbagai kepulauan itu semua tidak lepas

dari gerakan perjuangan para kyai.¹³

Kewibawaan kyai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang diajarkannya. Kyai juga dikenal sebagai tokoh kunci. Kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh para santri dan masyarakat. Meskipun demikian, kyai lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik santri daripada hal-hal lainnya.¹⁴

Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan perannya yang otoriter, disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, penanggungjawab, dan bahkan sebagai pemilik tunggal. Banyak pesantren yang mengalami kemunduran karena meninggalnya sang kyai, sementara ia tidak memiliki keturunan atau penerus untuk melanjutkan kepemimpinannya. Selain peranan-peranan tersebut, kyai juga memiliki peran penting dalam menjadikan pondok pesantren yang sesuai dengan fungsi pesantren itu sendiri, yakni sebagai transfer ilmu dan nilai agama seperti yang diterapkan oleh kebanyakan pondok pesantren pada umumnya.

¹³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3S, 2011), hal. 94-97.

¹⁴Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 62-64.

2. Tinjauan tentang Perilaku Religius

a. Pengertian Perilaku Religius

Perilaku religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya.¹⁵

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata perilaku disamaartikan dengan tingkah laku yang berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁶ Terdapat beberapa kata lain yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan kata perilaku, yakni akhlak, etika, moral, susila, kesusilaan, tata-susila, budi pekerti, kesopanan, sopan-santun, adab, perangai, tingkah laku, dan kelakuan.¹⁷ Sedangkan, menurut pandangan al-Mawardi, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlak mursalah*). Oleh karena itu, selain menekankan tindakan-tindakan yang terpuji, ia lebih menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti (*al-ta'dib*). Hal itu dilakukan, karena menurutnya didalam jiwa seseorang didalamnya terdapat sisi negatif suatu dorongan kejiwaan mengikuti perintah nafsu (*hawa*) dan syahwat yang selalu mengancam keutuhan

¹⁵<http://nyakmu.blogspot.com/2010/n/dampak-perilaku-religius....> diakses pada hari selasa, 21 April 2017 jam 05.43

¹⁶ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia...*, hal. 645

¹⁷Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2007), hal.15

kepribadian tersebut. Maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku seseorang, tidak saja cukup diserahkan kepada akal dan proses alamiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan.¹⁸ Dari pemaparan diatas diketahui bahwa tingkah laku atau kepribadian seseorang tidak saja terbentuk secara otomatis, akan tetapi tingkah laku atau kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui proses pendidikan dan pembiasaan melalui norma-norma religius. Analisis yang seimbang terhadap tiga konsep kunci tentang akal, pengetahuan, dan agama sekaligus hubungan dan fungsi ketiganya.

Setelah dijelaskan pengertian tingkah laku, maka perlu juga dijelaskan tentang religius (keagamaan). Karena keterbatasan penulis dalam mencari refrensi tentang perilaku religius maka penulis akan menjabarkan dengan menggunakan istilah lain yang sama makna dan tujuannya yaitu tingkah laku keagamaan yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Keagamaan berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya

¹⁸Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 262

menurut agama.¹⁹

Sedangkan, keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipegangnya itu. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka dalam segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.²⁰

Dari uraian mengenai tingkah laku dan keagamaan diatas, maka yang dimaksud dengan tingkah laku keagamaan tidak lain adalah segala aktifitas atau tingkah laku manusia dalam kehidupan yang pelaksanaannya didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri seseorang.²¹

Bentuk-bentuk perilaku religius seorang muslim berdasarkan konsep Islam:

- 1) Seorang muslim harus menjaga diri dan anggota tubuhnya, sehingga dapat bersikap dan berperilaku baik dalam segala perkara. Beriman secara mutlak kepada ke-Esaan Allah dan menjalankan aktifitas ibadah dengan sebaik-baiknya.
- 2) Seorang muslim hendaknya mengetahui dan menjalankan

¹⁹Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi* hal. 72.

²⁰*Ibid.*, hal. 73.

²¹*Ibid.*, hal. 73.

kewajiban-kewajibannya seperti: berbakti kepada orang tua, memberikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang benar dan pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam

- 3) Seorang muslim hendaknya memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dan keridhaan Allah. Karena akhlak mulia, seseorang akan memaafkan orang yang berbuat jahat terhadapnya, mengasihani kaum fakir miskin, dan berbuat baik kepada kaum fakir miskin.²²

b. Definisi Nilai Religius

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius.

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.²³ Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.²⁴ Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris

²² Mustafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* hal. 40

²³ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 944

²⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.

yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.²⁵ Hanya saja, sebagaimana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.²⁶

Menurut Gordon Allport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.²⁷ Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.²⁸ Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Menurut Hans Jonas, yang dikutip Mulyana, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya.²⁹ Menurut Kuchlohn, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.³⁰ Allport, sebagaimana dikutip Kadarusmadi, menyatakan bahwa nilai itu

²⁵ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 69

²⁶ Louis O.Katsoff, *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 335

²⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 9

²⁸ Ekosusilo, *Hasil Penelitian...*, hal. 22

²⁹ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...*, hal. 9-10

³⁰ *Ibid.* hal.10

merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.³¹

Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius. Namun sebelum memasuki pembahasan nilai religius penulis akan membahas secara umum tipe-tipe nilai untuk mengantarkan kepada pembahasan yang lebih spesifik yaitu nilai religius.

Alisyahbana, sebagaimana dikutip Ekosusilo, mengklasifikasikan nilai menjadi tiga tingkat, yaitu: 1) tingkat vital, 2) tingkat hati, dan 3) tingkat akal.³² Nilai tingkat vital berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sangat dibutuhkan dalam mempertahankan hidup dan mendapatkan keperluan hidup yang sebagian besar ditentukan oleh insting. Nilai hati muncul karena kesadaran dan pengakuan diri yang didasarkan atas suasana

³¹ Kadarusmadi, *Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga*, (Disertasi tidak dipublikasikan, Bandung: PPs IKIP Bandung, 1996), hal. 55

³²Ekosusilo, *Hasil Penelitian...*, hal. 25

hatinya. Nilai tingkat akal didasarkan pada kesadaran akan perlunya pengorganisasian dan pengawasan terhadap keperluan hidupnya.

Menurut tinggi rendahnya nilai dikelompokkan menjadi 4 tingkatan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita.
- 2) Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini tercakup nilai-nilai yang lebih penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan, seperti misalnya kehidupan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
- 4) Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari suci dan tak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai ketuhanan.³³

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di

³³ Ekosusilo, *Hasil Penelitian...*, hal. 27

samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius:

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya.³⁴ Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi

³⁴ Badudu dan Zain, *Kamus Umum ...*, hal. 524.

ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan.³⁵ Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

³⁵ Anisatul Mufarakah, "Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol.18.No.01*, juni 2008, hal. 8.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.³⁶ Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.³⁷ Menurut Quraish Shihab, “Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an.”³⁸ Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

³⁶ Anisatul Mufarakah, "Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19", hal. 85

³⁷ Sahilun A.Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Akhlas, tt), hal. 14

³⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hal. 253

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

4) Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.³⁹ Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi.⁴⁰

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

³⁹ Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal. 89

⁴⁰ Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali*, hal. 70

5) Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab.⁴¹ Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata *ikhlas* berasal dari kata *khalasha* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata *ikhlas* dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali.⁴² Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran.⁴³

⁴¹ Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal. 86

⁴² Yaitu dalam Surah al-Baqarah/2: 94, 139, surah al-Nisa'/4: 146, surah al-an'am/6: 139, surah al-a'raf/7: 29, 32, surah Yunus/10: 22, surah Yusuf/12: 24, 54, 80, surah al-Hijr/15: 40, surah al-Nahl/16: 66, surah Maryam/19: 51, surah al-'ankabut/29: 65, surah Luqman/31: 32, surah al-ahzab/33: 50, surah al-Shafat/ 37: 40, 74, 128, 160, 169, surah Shad/38: 46, 83, surah al-Zumar/39: 2, 3, 11, 14, surah al-Ghafir/ 40: 14, 65, surah al-Bayyinah/ 98: 5

⁴³ Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din juz 4*, (Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, 1996)

Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.

Ikhlas jelas termasuk ke dalam *amal al-qalb* (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.

3. Tinjauan Tentang Peran Kyai dalam Membina Perilaku Religius Santri di Pondok Pesantren

Dalam lingkungan pesantren kyai adalah orang yang paling berpengaruh, tentunya di dalam lingkungan pondok kyai memiliki kewajiban untuk membina santri agar menjadi orang yang berkepribadian luhur maka peran kyai sebagai pendidik di dalam pesantren tidak ubahya seorang maha guru yang menjadi panutan para santri mulai dari sikap, tutur kata, dan pola hidupnya.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampaun si terdidik baik jasmani maupu agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial. Dalam perkembangan dan pertumbuhan anak yang pertama kali adalah keluarga dimana telah didapatinya berbagai pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya mulai tumbuh,

maka seorang kyai di pesantren mempunyai tugas yang tidak ringan. kyai harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa santri dari rumahnya masing-masing. dalam mengajarkan agama tentunya santri tidak hanya diberi materi dan pengetahuan tanpa adanya praktik yang nyata.

Melalui pembinaan perilaku religius, perubahan perilaku yang lebih terarah dapat terlaksana oleh siswa karena adanya pemberian contoh dan teladan dari seorang kyai, begitu besar pengaruh yang diberikan kyai sehingga dapat merubah pola tingkah laku santri menjadi lebih baik. Meski demikian proses pembinaan perilaku religius tidak dilaksanakan sendiri oleh kyai dan tentunya ada berbagai pihak yang mendukung, mulai dari santri senior yang menjadi, ustad/ ustadzah, saudara, saudara kyai, dan stakeholder yang berkecimpung didalamnya

Dalam lingkungan pesantren perilaku religius maksudnya peniliti seperti Tawaddu', Qona'ah, dan Sabar. Di sini peniliti perilaku religius santri yang terdapat di lingkungan Pesantren. Di sini peniliti akan menjabarkan tentang maksud perilaku religius itu dengan sejelas-jelasnya. Ada 3 perilaku religius yaitu Tawaddu', Qona'ah, Sabar, yaitu

a. Tawadhu'

1) Pengertian *Tawadhu'*

Kata Tawadhu' berasal dari bahasa Arab التواضع yang

artinya rendah terhadap sesuatu. Atau merendahkan diri.⁴⁴ Sedangkan secara Istilah tawadhu' adalah menampakkan perendahan hati kepada sesuatu atau mengagungkan orang karena keutamaannya. Sehingga dapat diambil kesimpulan Tawadhu' terhadap guru adalah menampakkan kerendahan hati kepada guru atau mengagungkan dan ta'at kepada guru karena keutamaannya.

Seyogyanya bagi seorang murid, hendaklah memiliki sikap tawadhu'. Syekh Ruknul Islam, seorang guru terkenal, pernah membacakan sebuah syair untuk dirinya sendiri sebagai berikut:

ان التواضع من خصال المتقي # وبه التقى الي المعالي يرتقي

Artinya: Sesungguhnya sikap tawadhu' (rendah hati) adalah sebagian sikap orang yang takwa kepada Allah swt. Dan dengan tawadhu', orang yang takwa akan semakin naik derajatnya menurut keluhuran.⁴⁵

Syekh Az-Zarnujy mengutip perkataan sahabat Ali bin Abi Thalib dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim "Aku adalah hamba bagi siapa saja yang mendidikku meskipun hanya satu huruf". Dan beliau juga berkata bahwa tiada kekayaan yang lebih utama selain akal, tiada kepayahan yang lebih menyedihkan kecuali kebodohan dan tiada warisan yang paling

⁴⁴Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia* (Bangsri: Amtsilati, 2004), hal.705

⁴⁵ Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim...*, 44

mulia kecuali ilmu.⁴⁶ Pendidikan adalah wahana mengasah akal dan mencerdaskan nurani, tidak sekadar transfer ilmu, dengan melibatkan berbagai unsur. Salah satu unsur terpenting dalam proses pendidikan adalah guru. Eksistensi guru memiliki peran yang amat penting dalam pendidikan. Sehingga tidak berlebihan kiranya apa yang telah dikatakan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib tentang kedudukan guru baginya.

2) *Ketawadhu'*an dalam Pembelajaran

Tawadhu' merupakan sifat terpuji. Sifat ini menjadikan yang pelakunya lebih terlihat agung dan berwibawa. Menurut Asy Syalhub, orang yang mengira bahwa *tawadhu'* adalah sifat tercela dan sifat yang harus dijauhi dan ditinggalkan merupakan pendapat yang keliru dan jauh dari kebenaran.

Tawadhu siswa terhadap guru merupakan cermin ketinggian akhlak karimah siswa. Sikap tunduk siswa kepada guru justru kemuliaan dan kehormatan bagi siswa itu sendiri, bukan untuk guru. Tawadhu kepada guru adalah kunci sukses dalam menuntut ilmu. Iman Al Ghazali menjelaskannya dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa para guru lebih besar daripada hak orang tua. Orang tua merupakan sebab kehadiran manusia di dunia fana, sedangkan guru bermanfaat bagi manusia untuk

⁴⁶ *Ibid.*, 44.

mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat yang kekal.⁴⁷

Kita cukup melihat apa yang dicontohkan oleh pemimpin orang-orang yang bertaqwa, Nabi Muhammad SAW. Meski sikap *tawadhu'* berarti harus merendahkan hati, akan tetapi jika kerendahatian itu diperlihatkan di sisi Allah SWT, maka itulah kerendahatian yang paling nikmat dan paling baik. Hal itu disebabkan karena *ubudiyah* (penghambaan) tidak akan terwujud dan tidak dikatakan sempurna, kecuali jika merendahkan diri di hadapan Allah dan merasa lemah di hadapan-Nya.

Adapaun sikap rendah hati (berlemah lembut) dihadapan sesama makhluk hanya dapat dihadapan orang mukmin. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Maidah : 54

... أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ...

Artinya: "...yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir,.."⁴⁸

Mereka hanya menunjukkan kelemah-lembutan kepada orang-orang mukmin sebagai rasa cinta, nasihat, kelembutan, penghormatan, kasih sayang, perlindungan, dan pertolongan terhadap mereka.

Sifat seperti ini sangatlah dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi para murid (santri) bahkan wajib

⁴⁷ Imam Abu Ahmadi al Ghazali, *Ihya' 'ulumiddin...*, 219.

⁴⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 569

memiliki sikap *tawadhu'* ini terhadap seorang guru atau kiainya. Bahkan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* karangan Syaikh Zarnuji terjemahan Aliy As'ad, pelajar harus sanggup menanggung derita dan hina dalam menuntut ilmu, berkasih mesra itu dilarang kecuali dalam rangka menuntut ilmu, karena itu murid dianjurkan berkasih-sayang dengan guru, teman-teman sebangku pelajaran, dan para ulama agar mudah memetik pengetahuan dari mereka. Karena selain meneladani sifat dari Rasulullah SAW, sifat ini juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi para murid.

b. Qona'ah

1) Pengertian Qana'ah

Menurut bahasa qana'ah adalah menerima apa adanya atau tidak serakah.⁴⁹ Qana 'ah (sikap puas dengan apa yang ada, pent). Dikatakan juga bahwa qana'ah adalah sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang biasa ada. Qana'ah adalah kepuasan jiwa atas rejeki yang dilimpahkan kepadanya. "Dikatakan qana'ah adalah menemukan kecukupan di dalam yang ada di tangan.

Rasa cukup terhadap apa yang ada pada diri sendiri, merupakan ungkapan tentang kecukupan diri sehingga membuat seseorang tidak mengerahkan kemampuan dan potensinya untuk

⁴⁹Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 57.

memperoleh sesuatu yang diinginkan dan disukainya. Suatu hal yang membuat seseorang kehilangan rasa lapar saat menghadapi sesuatu keinginan yang tidak dapat direalisasikan, atau suatu kebutuhan yang tidak mungkin dia penuhi. Dengan perasaan tersebut dia tidak perlu akan kebutuhan-kebutuhan yang orang lain mungkin sangat mendesak.⁵⁰

Menurut kaum sufi qana'ah adalah salah satu akhlak mulia yaitu menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari meminta-minta kepada orang. Sikap qana'ah membebaskan pelakunya dari cekam kecemasan dan memberinya kenyamanan psikologis ketika bergaul dengan manusia.⁵¹

Jadi orang yang memiliki sifat qana'ah akan merasa puas dengan yang diperolehnya dan menjadikan kenikmatan tersebut untuk menghindari dari hal-hal yang buruk, qana'ah juga menjadikan seseorang tidak sombong karena berfikir apa yang mereka dapat hanyalah titipan yang kapan saja bisa hilang.

2) Ruang Lingkup *Qana'ah*

Dikatakan pula bahwa qana'ah adalah awal dari ridha dengan rezeki yang dibagi oleh Allah SWT, dirasa cukup meskipun sedikit dan tidak mengejar kekayaan dengan cara

⁵⁰ Muhammad Husain Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim, (Bandung: Anggota IKAPI, 1995), hal. 57.

⁵¹ Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*. terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhri Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 338-339

meminta-minta dan mengemis terhadap manusia.⁵² *Qana'ah* ialah menerima dengan cukup. Dalam *qana'ah* itu mengandung lima perkara:

- a) Menerima dengan rela apa yang ada
- b) Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha.
- c) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
- d) Bertawakal kepada Tuhan.
- e) Tidak tertarik oleh tipu daya manusia.⁵³

Itulah yang dinamai *qana'ah*, dan itulah kekayaan yang sebenarnya. *Qana'ah* itu amatlah luas, menyuruh percaya yang betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, menyuruh sabar menerima ketentuan Illahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat, sebab terbang entah terbang pula nikmat itu kelak.⁵⁴

Qana'ah, menerimanya dengan hati terhadap apa yang ada, meskipun sedikit, disertai sikap aktif, usaha. Ia adalah perbendaharaan yang tidak akan sirna. Karena orang yang *qana'ah* hatinya menerima kenyataan kaya itu bukan kaya harta, tetapi kayanya hati. kaya raya dengan hati yang rakus, maka

⁵² Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Tazkiyatun Nafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 242

⁵³ Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 231

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 233

akan tersiksa dengan sikapnya itu.⁵⁵ Dasar qana'ah ialah firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah 2:273. Para mufasir menafsiri termahayyatan tayyibatan (kehidupan yang baik) di dunia sebagaimana perasaan menerima terhadap apa yang Allah SWT berikan, (qana'ah) sendiri merupakan pemberian dari Allah SWT.

Orang yang qana'ah adalah menerima apa adanya, dengan meninggalkan kesenangan nafsu dan sesuatu yang mewah, baik berupa makanan, pakaian maupun tempat tinggal, sebagian ulama berkata: budak akan merasa merdeka apabila menerima apa adanya, dan yang menjadi merdeka akan menjadi budak apabila meminta-minta. As-Syafi'i r.a. dalam sebuah syairnya mengatakan: "rejekimu tidak akan pernah berhenti dengan sebab tidak bersemangat dalam bekerja. Dan rejekimu tidak akan bertambah dengan sebab bersusah payah".⁵⁶

Yang dimaksud di atas adalah orang yang mempunyai sifat qana'ah telah memagar hartanya sekadar apa yang ada di dalam tangannya dan tidak menjalar pikirannya kepada yang lain dan merasakan ketenangan. Bukan berarti seseorang tidak boleh bekerja atau berpangku tangan tetapi yang dimaksud adalah tidak menjadikan pekerjaan untuk mendapatkan harta

⁵⁵Amin Syukur, *Sufi Healing*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010), hal. 79

⁵⁶Ridlwan Qoyyum Said, *Suluk Di Jalan Allah Syariat, Tharikat, Hakekat, Ma'rifat*, (Kediri: Mitra Gayatri, t.th.), hal. 35-36.

yang banyak tetapi bekerja lantaran orang hidup tak boleh menganggur.

Qana'ah yang sebenarnya ialah qana'ah hati, yaitu bukan qana'ah ikhtiar. Sebab itu terdapatlah dalam masa sahabat-sahabat Rasulullah Saw, orang kaya-kaya, beruang, berharta banyak, berumah mewah, memperniagakan harta-benda keluar negeri, dan mereka berqana'ah juga.

3) Hikmah *Qana'ah*

Qana'ah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan seseorang baik itu secara lahir maupun batin. Karena qana'ah mengajarkan untuk menerima dengan ikhlas apa yang ada ini menjadikan ketenangan batin, tidak tamak, selalu bersyukur dan tidak mudah putus asa karena apapun yang diberikan oleh Allah SWT baik itu kenikmatan maupun musibah akan datang silih berganti dan tidak ada yang tahu kapan keduanya itu akan datang dan pergi. Untuk itulah pentingnya seseorang memiliki sifat qana'ah agar dalam keadaan apapun selalu disertai rasa ketenangan.

Qana'ah juga sebaik-baiknya obat buat menghindarkan segala keraguan dalam hidup, dengan berikhtiar dan percaya pada takdir hingga yang tiada apapun bahaya yang datang, kita tidak syok dan ragu kita tidak lupa ketika berlabah, dan tidak cemas ketika rugi. Siapa yang tidak berperasaan *qana'ah*,

artinya dia tidak percaya takdir. Tak sabar, tak tawakal, mesti tak dapat tidak, pikirannya kacau, lekas marah, penyusah, dan bilamana beruntung lekas bangga. Dia lari dari yang ditakutinya, tetapi yang ditakuti itu berdiri dimuka pintu, sebagaimana orang yang takut mengingat-ingat barang yang di ingat-ingat, kian dicobanya melupakan teringat itu, kian teguh berdiri di ruang matanya. Maka banyaklah yang menjadi gila apabila jatuh miskin, sehingga masuk rumah sakit, banyak yang bunuh diri karena putus asa, tidak terbuka baginya jalan.⁵⁷

Itu semua tidak akan terjadi pada orang yang beriman yang ridha menerima apa yang ditentukan dalam azal. Meskipun susah senang, miskin atau kaya, semua hanya pada pandangan orang luar. Sebab dia sendiri adalah dalam nikmat, dalam kekayaan, dalam perbendaharaan yang tidak ternilai harganya, “pada lahirnya azab, pada batinnya rahmat”. Jika ditimpakan susah, dia senang sebab dapat mengingat kelemahan dirinya dan kekuatan Tuhannya, jika dihujani rahmat senang pula sebab dapat bersyukur.⁵⁸

Orang yang *qana'ah* itu akan merasakan kenikmatan di balik penderitaan. Karena ia senantiasa berada dalam bimbingan Allah SWT. Sehingga, meskipun secara bendawi ia miskin, namun jiwanya sangat kaya. Sekalipun dalam pandangan orang

⁵⁷ Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Modern...*, hal. 234

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 235

lain ia tampak terus menerus dalam kesulitan, namun baginya sendiri ia secara kontinu dalam kelapangan dan kemudahan. Konsekuensi logisnya, orang yang *qana'ah* selalu merasa tenang dan bahagia.⁵⁹

Qana'ah adalah gudang yang tidak akan habis. Sebab, *qana'ah* adalah kekayaan jiwa, dan kekayaan jiwa lebih mulia dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri tidak meminta kepada orang lain, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri. Pemiliknya yang tamak itu bisa di haramkan dari taufik Allah SWT yang hanya di berikan kepada orang-orang yang *qana'ah* dan tidak mau memintaminta.⁶⁰ Jadi menurut penjelasan diatas hikmah *qana'ah* adalah

- 1) Menjadikan seseorang merasa puas, dan selalu bersyukur
- 2) Mendapati jiwa tenang dan terhindar dari stress
- 3) Terhindar dari hinaan dunia (terjaga harga diri).
- 4) Menjadikan seseorang lebih giat berusaha dan bekerja keras
- 5) Tidak diperbudak oleh harta benda.

c. Sabar

1) Pengertian Sabar

Sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tenang, tidak

⁵⁹Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual...*, hal. 247.

⁶⁰ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Tazkiyatun Nafs Cet 1*, terj, Habiburrahman Saerozi, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal. 244

tergesa-gesa, tidak terburu nafsu).⁶¹ Sabar ialah kemampuan atau daya tahan manusia menguasai sifat yang destruktif yang terdapat dalam tubuh setiap orang yaitu hawa nafsu.⁶²

Menurut Al-Ghazali sabar yang dimaksud dalam istilah agama Islam adalah teguh dan tahan menentapi pengaruh yang disebabkan oleh agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang ditimbulkan oleh hawa nafsu.⁶³

Pengaruh agama di sini adalah segala sesuatu yang merupakan petunjuk agama, sedangkan pengaruh hawa nafsu ialah keinginan untuk melampiaskan nafsu sekehendak hati. Jadi sabar adalah teguh dalam menjalankan ketaatan dan melawan hawa nafsu.

Menurut Toto Tasmara sabar berarti memiliki ketabahan dan daya tahan yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamkannya.⁶⁴ Sejalan dengan pendapat Toto Tasmara, Toshihiko Izutsu mengemukakan bahwa sabar berarti memiliki ketabahan dan kekuatan jiwa menghadapi kesengsaraan, penderitaan dan kesulitan dalam hidup.⁶⁵

⁶¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 763.

⁶² Al-Ghazali, *Mau'izatul Mu'minin*, terj. (Bandung : Diponegoro, 1975), hal. 904

⁶³ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz IV, (Kairo: Khalb Wahyu Syarakah, 1975), hal. 37.

⁶⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 30

⁶⁵ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal.

Menurut Mohammad Rifa'i sabar artinya tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridlo dan lapang dada serta menyerahkan diri hanya pada Allah semata⁶⁶ tidak di sebut sabar orang yang tahan menderita dengan terpaksa akan tetapi harus dengan ridlo karena semuanya datang dari Allah.

Tidak pula di sebut sabar orang yang tahan menghadapi penderitaan dan ujian tanpa melakukan usaha apa-apa atau menyerah begitu saja pada nasib. Akan tetapi yang dimaksudkan sabar adalah berikhtiar terus sampai berhasilnya cita-cita dengan ketetapan hati yang teguh tak menghiraukan pekerjaan itu berat atau ringan.⁶⁷ Jadi yang dikehendaki dari sabar adalah setelah menerima ujian dengan ridlo kemudian berikhtiar bagaimana menghadapi ujian itu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sabar adalah sikap hati dan jiwa yang teguh dalam menjalankan ketaatan tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu, serta sikap teguh dan ridlo menerima cobaan dan ujian tanpa rintihan dan keluh kesah dengan terus berusaha menghadapi ujian dan cobaan tersebut dalam rangka meraih cita-cita hidup. Tahan menderita, teguh dan terus berusaha merupakan kata kunci dalam sabar.

2) Hakekat dan Urgensi Sabar

⁶⁶Muhammad Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang : Wicaksana, 1993), hal. 21.

⁶⁷Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur'an tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hal. 258.

Orang Muslim yang benar-benar bertakwa kepada Allah SWT dalam jiwanya diliputi petunjuk Islam dan senantiasa menghiasi dirinya dengan kesabaran dan menahan amarah, sebagai wujud pelaksanaan perintah Allah Ta'ala.⁶⁸

Orang kuat dalam pandangan Islam bukan orang yang berbadan kekar yang mampu berkelahi dan memenangkan pertarungan, tetapi orang yang kuat adalah orang sabar yang mampu mengendalikan diri ketika marah.⁶⁹ Secara umum sabar ditujukan kepada segenap makhluk jenis manusia dan secara khusus sasarannya adalah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang beriman akan menghadapi tantangan, gangguan ujian, cobaan, yang menuntut pengorbanan harta benda dan jiwa yang berharga bagi mereka.⁷⁰

Untuk mengetahui sampai dimana kadar iman seseorang kepada Allah, maka Allah selalu mengujinya sebab setiap orang pasti tidak akan bisa terlepas dari ujian baik yang menimpa diri mereka sendiri (individu) maupun yang menimpa pada sekelompok manusia atau bangsa. Terhadap semua ujian itu hanya sabarlah yang memancarkan sinar yang memelihara

⁶⁸ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Muslim*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Pustaka Al-Kautsar, hlm. 197

⁶⁹ *Ibid.*,

⁷⁰ Yusuf Qordhowi, *Al Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, Terj.H.A. Aziz Salaim Basyarahil, (Jakarta, Gema Insani Press, 2003). hlm. 20

seorang muslim dari jatuh pada kebinasaan, dan terjaga dari putus asa.⁷¹

Telah menjadi sunnatullah, manusia selalu berhadapan dengan lawan yang selalu melakukan tipu daya, merencanakan kejahatan dan mencuri kesempatan untuk menimbulkan kerugian dan bencana. Hal ini dapat dilihat secara historis perjalanan Nabi-Nabi utusan Allah dalam menyampaikan ayat-ayat-Nya (kebenaran) di muka bumi ini. Allah menciptakan Iblis bagi Nabi Adam, Raja Namruz bagi Nabi Ibrahim, Fir'aun bagi Nabi Musa, Abu Jahal dan kawan-kawannya bagi Nabi Muhammad SAW.

Sabar bukanlah sekedar kebajikan tambahan atau pelengkap tetapi sesuatu keharusan yang sangat dibutuhkan manusia dalam meningkatkan aspek material maupun spiritulnya. Al-Qur'an sendiri sangat memerhatikan sabar, karena ini merupakan sikap hidup yang harus dimiliki bagi setiap mukmin untuk menunjukkan eksistensi dan ketahanan diri dalam menghadapi cobaan. Bahkan Ibnul Jauzy menganggap sabar sebagai sebuah kewajiban yang harus dimiliki setiap muslim.⁷²

⁷¹Ibnu Athoillah Assukandari, *Pembersihan Jiwa* (terj. Al-Haawaa Litahdzii bin Nufus), (Surabaya: Putra Pelajar, 2001), hlm.90

⁷² Ibnul Jauzy, *Shaidul Khatir bisikan hati* Ibnul Jauzy, Terj. Ibnu Ibarahim, (Jakarta: Pustaka Azam, 1998), hlm. 144

Sabar sering juga dipahami sebagai tetap dan teguhnya dorongan keagamaan dalam menghadapi dorongan hawa nafsu.⁷³ Dorongan keagamaan adalah sesuatu yang kepadanya manusia ditunjukkan berupa ma'rifat (pengetahuan atau pengenalan) terhadap Allah dan Rasul-Nya dan ma'rifat terhadap semua kemaslahatan yang berkaitan dengan akibat yang baik (di akhirat nanti). Yakni suatu sifat yang membedakan antara manusia dan binatang dalam mematahkan syahwat-syahwatnya.

Maka barang siapa tetap teguh memegang dorongan keagamaan, sehingga dapat menguasainya dan terus menerus memerangi dorongan-dorongan syahwatnya ia termasuk dalam golongan orang-orang yang sabar. Sedangkan bila ia merasa kalah dan lemah, sehingga tidak berdaya oleh syahwatnya, sementara ia pun tidak sabar dan menolak mengusirnya, maka ia termasuk dalam golongan pengikut syaitan.⁷⁴

Menurut al Gazali sabar itu merupakan suatu maqam (tingkat) dari tingkat-tingkat agama. Dari suatu kedudukan orang-orang yang berjalan menuju kepada Allah SWT (orang-

⁷³ Syeikh Muhammad Djamaluddin Al Qasimy Ad Dimsyaqi, *Bimbingan Orang-orang Mukmin*, Terj. Abu Ridha, CV. Asy Syifa', Semarang, 1993. hlm. 698

⁷⁴ *Ibid*

orang salihin). Semua maqam-maqam agama itu tersusun dari tiga hal : ma'rifat, hal-ihwal dan amal perbuatan.⁷⁵

Dari hakekat sabar yang kemukakan di atas, jelas pula bahwa sabar itu bukan berarti mengendapkan seluruh keinginan sampai terlupakan 'di bawah sadar', sehingga dapat menimbulkan konflik-konflik kejiwaan. Akan tetapi justru mengendalikan keinginan-keinginan yang dapat menjadi hambatan bagi pencapaian suatu yang luhur / baik dan atau mendorong jiwa pelakunya mencapai cita-cita yang didambakannya.

3) Macam-macam Sabar

Menurut Syaikh Abdul Qadir Al Jailani (561 H/1166 M) yang dikutip oleh Hasyim Muhammad sabar dibagi menjadi 3 tingkatan:⁷⁶

- a) Sabar untuk Allah (*shabr lingkungan Allah*), yaitu keteguhan hati dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Manusia ditugaskan untuk beribadah kepada Allah, tunduk dan patuh serta taat kepada perintah-Nya. Sebagai hamba, manusia berarti harus menyerahkan segenap jiwa dan raganya kepada kehendak Allah, tiada pilihan lain kecuali ketaatan dan kepatuhan.

⁷⁵ Al Ghazali, *Ihya'ulumuddin*, Terj. Rof. Tk.H. Ismail Yakub SH, (Jakarta, CV. Faizan, Jilid VI, 1982). hlm.273

⁷⁶ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf...*, 44

Untuk mencapai ketaatan dan kepatuhan tersebut, manusia harus terus menerus menyadari dirinya dan kedudukannya sebagai makhluk Allah. Ini merupakan upaya untuk mencapai kesabaran, yakni penerimaan dengan sepenuh hati terhadap perintah-Nya. Sabar dalam menjalankan perintah Allah maksudnya adalah seseorang dalam mengabdikan dan menjalankan segala aktifitas ibadah dan tidak pernah merasa berat maupun bosan, karena suatu ibadah itu membutuhkan kesabaran.

- b) Sabar bersama Allah (*shab ala Allah*), yaitu keteguhan hati dalam menerima segala keputusan dan tindakan Allah.

Sabar terhadap larangan Allah adalah mengendalikan hawa nafsu yang mendorong untuk melanggar larangan. Nafsu sesuai dengan sifatnya adalah kekuatan besar yang mendorong manusia untuk bergerak mencari kenikmatan dan kepuasan. Menurut Sigmund Freud diberi istilah id yang selalu dipengaruhi oleh libido seksual. Sabar disini mengendalikan dan menekan perasaan dan keinginan (negatif). sehingga dapat menyikapi setiap larangan Allah sebagai sesuatu yang wajar.

- c) Sabar atas Allah (*shabr'ala Allah*), yaitu keteguhan hati dan kemantapan sikap dalam menghadapi apa yang dijanjikan-Nya berupa rezeki, kelapangan hidup dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari, musibah yang diterima seseorang merupakan sunnatullah, karena ia merupakan konsekuensi dari kehidupan dunia, baik musibah yang disebabkan oleh alam, maupun musibah karena kelalaian manusia itu sendiri.

Sabar sebagai suatu sikap jiwa yang ditampilkan dengan penerimaan terhadap sesuatu baik berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk suruhan dan larangan maupun bentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain, serta sikap mental yang kuat dan tangguh dalam menghadapi musibah.⁷⁷ Melihat makna sabar di atas dapat dipahami bahwa sabar pada hakekatnya adalah pengendalian terhadap nafsu yang ada pada diri setiap orang. Sehingga akan melahirkan perilaku dan sikap yang mantap, optimis dan bertanggung jawab yang mendorongnya untuk tunduk dan patuh pada Dzat Yang Maha Kuasa, menghindari diri dari egoisme dan takabur yang merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kualitas yang rendah dari seorang makhluk yang lemah yang ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi.

4) Tempat atau Keadaan yang Memerlukan Kesabaran

⁷⁷ Mukhlis Nurdin, dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1995), hlm.244

Sabar merupakan senjata yang harus digunakan mu'min dalam menjalani hidup, Al-Qur'an telah memberi petunjuk manusia untuk bersabar menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

Pada masa awal kenabian, Nabi Muhammad benar-benar dituntut untuk bersabar dalam rangka melaksanakan perintah Allah untuk menyeru umatnya Allah telah memerintahkan nabi untuk berdakwah kepada umatnya dalam al Mudatstsir 1-2, di ayat selanjutnya Allah memberikan petunjuk yang diperlukan nabi dalam berdakwah diantaranya : (dan untuk Tuhanmu bersabarlah) yang dimaksud bersabar untuk Tuhan adalah bersabar dalam melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁷⁸

Bersabar disini adalah bersabar terhadap gangguan dari orang-orang Quraisy, melanjutkan usaha mengembangkan agama dan menyampaikan risalah (wahyu). Allah telah menetapkan Nabi Muhammad sebagai rosul, dan nabi harus menjalankan tugas-tugas kerosulannya dengan penuh kesabaran karena perjuangannya menyeru umat senantiasa mendapat tantangan dan rintangan dari orang-orang Quraisy. Salah satu rintangan berat yang dialami nabi adalah perkataan orang-orang Quraisy yang senantiasa menyakiti nabi. Oleh sebab itu

⁷⁸ Jajaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahally, Terj. *Tafsir Jalalain Berikut Asababun Nuzulnya, Jilid 2*, (Bandung : Sinar Baru, 1990), hlm. 2585

Allah memerintahkan nabi untuk bersabar. (bersabarlah terhadap apa yang mereka katakan), firman Allah ini terdapat 4 kali dalam Al-Qur'an yaitu ; surat Muzammil ayat 10, Qaaf ayat 39, Shaad ayat 7 dan Thoha ayat 130.

Meskipun perintah bersabar terhadap ucapan-ucapan tersebut di atas ditujukan pada nabi, namun hal ini juga harus diterapkan dalam kehidupan sekarang. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang kita menerima cemooh dari orang lain, dan selaku umat nabi kita pun wajib bersabar terhadap ucapan-ucapan dari orang-orang disekitar kita sebagaimana nabi juga bersabar menghadapi ucapan orang-orang kafir Quraisy.

Nabi telah berjuang dengan segala daya upaya untuk mengajarkan risalah kebenaran dan adalah kewajiban kita selaku umatnya untuk melaksanakan risalah dan ajarannya. Dalam menjalankan ajaran Islam pun diperlukan kesabaran. (perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan sholat dan bersabarlah dalam menjalankannya) sabar disini berarti teguh dan sabar dalam menjalankannya,⁷⁹ sabar dalam beribadah menunjukkan perlunya konsisten dalam menjalankannya.

⁷⁹ Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahally, op.cit., Jilid 3, hlm. 1319.

Sabar mengerjakan ibadah adalah dengan tekun mengendalikan diri melaksanakan syarat-syarat dan tata tertib ibadah itu, sabar dalam beribadah melalui 3 tahap :

- a) Sabar sebelum melaksanakan ibadah, yaitu dengan cara memasang niat yang suci dan ikhlas.
- b) Sabar saat melakukan ibadah, yaitu memenuhi syarat-syaratnya dan melakukan sesuai dengan tata tertibnya.
- c) Sabar sesudah beribadah, yaitu tidak bersikap ria, menceritakan ibadahnya agar mendapat pujian orang lain.⁸⁰

Allah pasti menguji hamba-Nya dengan berbagai kesulitan sebagaimana disebutkan dalam Al-Baqarah 154, ujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat iman seseorang. Sering manusia dapat bertakwa dan mendekati diri pada Allah ketika mereka dalam keadaan mudah dan lapang, namun ketika mereka dalam kesulitan mereka tidak bisa bersabar dan akhirnya imannya rapuh. Oleh karena itu diperlukan kesabaran dalam menempuhkan kesulitan-kesulitan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti telah menemukan tiga penelitian terdahulu yakni:

1. Penelitian yang disusun oleh Mahmud Husain Rifa'I mahasiswa IAIN Tulungagung Jurusan PAI Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2015

⁸⁰ Asmaran As, op.cit., hlm. 228-229.

dengan Penelitian Yang Berjudul “ Peran Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di pondok Pesantren Modern raden paku Trenggalek” dengan hasil Penelitian adalah kyai di pondok itu mempunyai begitu penting Peranan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, akan tetapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan kyai memberikan secara langsung kepada ustadz, tetapi mengalami kendala dalam mengelola waktu untuk santrinya dan solusinya adalah menjadikan santri dan santriwati yang alumni maupun yang lulus untuk ikut berjuang mengamalkan ilmunya demi meningkatkan kualitas pendidikan semua santri.⁸¹

2. Penelitian yang disusun oleh mustajab hakim abu syafik mahasiswa (fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan PAI UIN Sunan Kalijogo 2014). Dengan penelitian yang berjudul “kharisma kyai dalm proses pengembangan belajar mrngajar di pondok pesntren bahrul ulum sirandu mulyo Harjo pemalang jawa tengah”. Dengan hasil penelitian bahwasannya charisma kyai sanagtlah mencook semua santri harus menghormati apa saja yang dikatan oleh kyai tidak pernah membantah .proses pembelajaran di pondok ini masih bersifat tradisonal atau salafi. Kemudian ada materi kitab yang diajarkan yaitu kitab umul Bahrain tentang tauhid, yang kedua kitab *attahliyat* mengkaji tentang akhlak.⁸²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas kyai, sedangkan perbedaannya penelitian ini mengkaji lebih

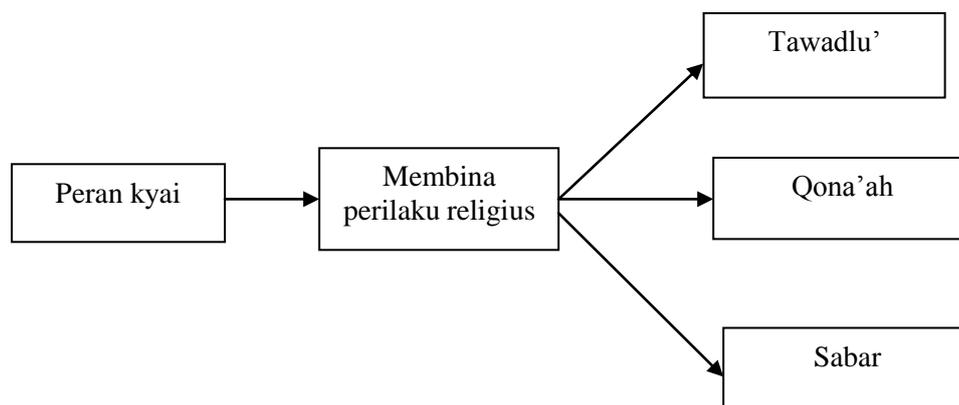
⁸¹ Mahmud husain Rifa’I, *Peran Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Santri di pondok Raden Paku trenggalek*, (Skripsi IAIN Tulungagung,2015,tidak diterbitkan)

⁸² Mustajab Hakim Abu Syafik, *Kharisma Kyai kharisma kyai dalm proses pengembangan belajar mrngajar di pondok pesntren bahrul ulum sirandu mulyo Harjo pemalang jawa tengah*, (Skripsi,UIN Sunan Kalijaga,2014,tidak diterbitkan).

mendalam tentang peran kyai dalam membina perilaku religious santri.

C. Paradigma Penelitian

Kyai mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam khususnya dalam membentuk perilaku religious santri, maka untuk membina perilaku religious santri, peneliti memusatkan pada tiga sifat, tawadlu', qona'ah, dan sabar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian kajian pustaka di atas, maka dapat diambil kerangka berpikir teoritis yang merupakan kesimpulan teoritis, yakni:

Pertama: Peran kyai dalam membina perilaku religious qona'ah santri. Peran kyai sebagai pembimbing dan uswatun hasanah sangat berpengaruh untuk menjadikan santri di hiasi perilaku religious santri dengan sifar yang selalu menerima apa adanya.

Kedua, Peran kyai dalam membina perilaku religious Tawadlu'. Peran kyai sebagai panutan keteladanan, untuk memberikan pengajaran kitab-kitab melalui pengajian-pengajian tentang bab adab.

Ketiga, Peran kyai dalam membina perilaku religious sabar santri,

peran kyai di pondok sebagai ulama tentunya menunjukkan keteladanan jiwa yang sabar dan pemaaf. Serta melalui kegiatan-kegiatan yang terjadwal padat melatih santri untuk senantiasa mematuhi aturan dengan baik dan bersabar dalam mengikuti aktifitas sehari-hari.